

# **Konsep Masjid Ramah Anak Dalam Perspektif Masjid Jogokariyan Yogyakarta**

**Rochanah**

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

[hana@stainkudus.ac.id](mailto:hana@stainkudus.ac.id)

## **ABSTRAK**

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah untuk mendapatkan pendidikan terbaik. Anak merupakan generasi emas yang sudah seharusnya ditanamkan kecintaan pada masjid sejak usia dini sebagaimana kebijakan yang berlangsung di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: konsep masjid ramah anak yang berlangsung di masjid Jogokariyan Yogyakarta dilakukan melalui pembentukan HAMAS sebagai wadah khusus untuk menaungi usia anak-anak. Beberapa program yang berjalan di masjid Jogokariyan Yogyakarta untuk mendukung masjid ramah anak antara lain melalui program syuruq berkisah, futsal HAMAS, memasak, bersepeda pagi untuk HAMAS Jogokariyan, kreasi bareng HAMAS, pengajian malam Ahad, TPA HAMAS Jogokariyan, kegiatan rihlah, petuah.

**Abstrak: Masjid, ramah anak, Jogokariyan.**

## **A. Pendahuluan**

Anak merupakan anugerah luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang terpilih (Rochanah, 2019b). Anak menjadi suatu anugerah karena akan menghadirkan kebahagiaan bagi orang tuanya. Anak juga menjadi amanah karena orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbingnya agar tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Untuk mewujudkan hal tersebut maka orang tua memiliki peran untuk mendidik anak agar lebih mengenal ajaran islam, termasuk dalam hal ini adalah mengenalkannya pada masjid sebagai tempat ibadah sedari dini agar tertanam kecintaan terhadap masjid.

Untuk memulai perubahan, maka masjid sebagai sentral utama umat Islam juga harus mendukung tumbuh kembang anak. Selain sebagai tempat bersujud (Rochanah, 2019a) masjid hendaknya juga menyelenggarakan pendidikan di dalamnya, baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Terselenggaranya pendidikan di masjid akan mendorong slogan masjid “dari masjid kita bangkit”. Pengelolaan masjid yang telah berjalan secara professional telah mampu menghadirkan pendidikan untuk anak tingkat sekolah dini, baik berbentuk play group maupun taman bermain, taman belajar anak ataupun pendidikan anak usia dini. Adapun pendidikan yang sifatnya non formal yang dapat dilangsungkan di masjid diantaranya adalah Taman Pendidikan Al quran (TPA). Melalui lembaga pendidikan yang didirikan tersebut, maka anak anak akan mendapatkan pendidikan yang bernuansa Islami sesuai ajaran Islam.

Realita saat ini menunjukkan bahwa banyak pengurus masjid yang tidak memberikan izin bagi anak anak untuk melakukan aktivitas di masjid. Mereka beranggapan bahwa kedatangan anak anak di masjid hanya akan mendatangkan kegaduhan dan ketidaknyamanan dalam beribadah. Lebih mirisnya, terdapat sejumlah pengurus masjid yang secara terang terangan memberikan peringatan melalui tulisan yang ditempel di dinding masjid agar tidak membawa anak anak ke dalam masjid. Hal demikianlah yang menjadi fenomena yang sangat memprihatikkan karena bagaimanapun juga anak anak adalah generasi penerus di masa yang akan datang yang seharusnya telah ditanamkan rasa memiliki dan rasa kecintaan terhadap masjid sebagai tempat mulia.

Namun demikian, tidak demikian halnya dengan kebijakan yang terdapat di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Pengurus masjid menyadari betul tentang pentingnya masa anak-anak, sehingga pengurus masjid Jogokariyan memberikan keleluasaan pada anak-anak untuk melakukan beragam aktivitas di masjid seperti menjalankan shalat, mengaji maupun belajar tentang materi pelajaran yang didapatnya di sekolah. Menurut pengurus masjid bahwa tidak seharusnya anak-anak mendapatkan teguran ketika mereka cukup membuat gaduh di masjid. Hal ini karena pengurus masjid menyadari betul tentang bagaimana karakter yang sejatinya dimiliki oleh anak-anak (Enggar Haryo Panggalih: 2023).

Menurut Enggar Galih selaku pengurus masjid, dalam hal penanaman ideologi maka akan terasa lebih mudah membentuk ideologi pada anak-anak dibandingkan membentuk ideologi pada orang dewasa yang telah terbentuk ideologi tersendiri. Anak-anak adalah sosok yang masih putih bersih sehingga akan lebih mudah untuk diarahkan dan dibentuk. Beda halnya ketika usianya sudah lanjut, maka cukup sulit untuk dapat membentuk sesuai yang diharapkan. Dengan melakukan pendekatan pada anak-anak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan pada orang tua anak. Dalam hal ini maka masjid Jogokariyan telah memiliki wadah tersendiri untuk beragam aktivitas anak yang dinamakan dengan HAMAS Jogokariyan, yakni Himpunan anak-anak Masjid Jogokariyan (Enggar Haryo Panggalih: 2023).

Terbentuknya HAMAS di masjid Jogokariyan Yogyakarta merupakan kelanjutan dari penerapan konsep Masjid Ramah Anak (MRA). Masjid ramah anak merupakan masjid yang difungsikan sebagai ruang publik untuk menjalankan beragam ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghoiru mahdhah. Masjid ramah anak menjadi salah satu alternatif pilihan untuk dapat dikembangkan sebagai tempat berkumpul bagi anak-anak. Dengan dukungan orang tua dan lingkungan, masjid ramah anak dapat diisi dengan beragam kegiatan positif, inovatif dan kreatif yang mendatangkan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak yang mengunjunginya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada masjid ramah anak adalah: *pertama*, memaksimalkan masjid sebagai ruang publik yang dapat difungsikan sebagai wadah untuk mengasah dan mengembangkan potensi dan kreativitas yang

ada dalam diri anak, tempat berkumpul yang nyaman bagi anak dan sebagai tempat yang aman bagi anak karena terbebas dari segala bentuk tindak kekerasan, baik kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal. *Kedua*, memaksimalkan fungsi masjid yang dilakukan melalui beragam kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam diri orang tua berkenaan dengan pola pengasuhan dan kesejahteraan keluarga yang memprioritaskan pemenuhan hak anak.

Dalam pengembangan MRA mengacu pada prinsip prinsip sebagai berikut: *pertama*, Non diskriminasi: yaitu sikap dari pengelola masjid yang memperlakukan sama terhadap setiap perbedaan, baik suku, ras, keyakinan yang dianut, gender, bahasa yang digunakan, paham politik, asal kebangsaan, status ekonomi, keadaan fisik maupun psikis anak, ataupun faktor lainnya. *Kedua*, Kepentingan terbaik bagi anak; yakni dalam setiap pengambilan kebijakan dan pengembangan program kegiatan maka yang menjadi pertimbangan paling mendasar dan utama adalah kepentingan anak. *Ketiga*, Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan Anak; MRA memberikan jaminan hak anak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan memberikan pemenuhan hak anak berdasarkan periode tumbuh kembang anak seoptimal mungkin. *Keempat*, Penghargaan terhadap pandangan Anak; dan Pengurus MRA harus memberikan pengakuan dan menjamin bahwa setiap anak diberikan peluang untuk mengekspresikan pandangan yang mereka miliki secara bebas, independen, dan santun terhadap segala hal yang dapat memberikan pengaruh bagi dirinya, dan dalam pengambilan keputusan harus dipertimbangkan dengan sematang mungkin untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di MRA. *Kelima*, Pengelolaan yang baik. Pengurus MRA memberikan jaminan transparansi, akuntabilitas manajemen keuangan dengan mengacu pada keempat prinsip sebelumnya.

Fenomenan masjid ramah anak menjadi perbincangan yang kian hangat ketika masyarakat dihadapkan pada realita yang menunjukkan semakin tingginya tindak kekerasan yang dialami anak yang tidak hanya terjadi dalam sebuah keluarga, lingkungan bermain ataupun di sekolah, namun yang sangat miris bahwa kekerasan terhadap anak juga tidak jarang terjadi di rumah ibadah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang masih minim pengetahuan tentang pentingnya

keberadaan anak dalam suatu masjid. Kekerasan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang dilakukan kepada anak dapat berupa kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Perlindungan terhadap anak sekaligus pemenuhan haknya seyogyanya tidak hanya diupayakan dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah saja, melainkan juga harus berlangsung di rumah ibadah, khususnya masjid. Program masjid ramah anak pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak.

Konsep Ramah Anak di Indonesia telah dikenalkan sejak tahun 1990. Semenjak tahun tersebut mulai bermunculan beragam konsep penerapan Ramah Anak di berbagai fasilitas umum seperti halnya yang dikenal dengan Sekolah Ramah Anak, Kota Ramah Anak, ruang publik Ramah Anak, dan lainnya. Hal ini yang menjadi dasar bagi Dewan Masjid Indonesia (DMI) bekerja sama dengan Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) untuk mempublikasikan buku pedoman konsep Masjid Ramah Anak (MRA). Tujuan yang hendak dicapai dari Masjid Ramah anak ialah memaksimalkan fungsi masjid sebagai ruang publik yang diperluas menjadi Pusat Kreativitas Anak sehingga dapat dijadikan sebagai tempat alternatif bagi anak-anak berbaaur bersama, melakukan beragam kegiatan positif, inovatif, kreatif dan rekreatif yang dipastikan aman dan nyaman serta terbebas dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, masjid ramah anak juga bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi masjid melalui beragam kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orangtua tentang pola pengasuhan dan kesejahteraan keluarga yang berorientasi pada pemenuhan hak anak termasuk anak berkebutuhan khusus (Anggarani & Prasasti, 2023).

Di dalam panduan tersebut, terdapat delapan komponen implementasi konsep MRA, yakni: 1) Adanya kebijakan MRA; 2) Sumber Daya Manusia (SDM) atau pengelola MRA terlatih Konvensi Hak-Hak Anak (KHA); 3) Komponen mengaji dan aktivitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Memanfaatkan waktu luang anak berbasis masjid; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media (Musyanto & Zakiyudin, 2021).

Masjid sebagai tempat ibadah kaum muslim kiranya perlu mendapatkan sentuhan program ramah anak karena tidak jarang kehadiran anak di masjid membuat nyaman sebagian jamaah dewasa yang juga melangsungkan ibadah di masjid. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh orang dewasa karena anak-anak dianggap mengganggu keberlangsungan ibadah orang dewasa yang pada akhirnya menimbulkan beragam tindakan kekerasan yang ditujukan kepada anak, baik melalui bentakan, intimidasi, kekerasan verbal hingga kekerasan fisik. Hal yang sangat fatal bahwa segala bentuk tindakan kekerasan yang diterima oleh anak akan menjadikan anak-anak menjauh dari masjid karena anak merasa tidak nyaman dan merasa terancam. Bahkan hal yang lebih fatal lagi bahwa tindakan kekerasan pada anak juga dilakukan oleh oknum Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Realita tersebut mengindikasikan bahwa masih minimnya pengurus masjid yang belum memiliki perspektif yang mendalam tentang dunia anak sehingga belum mampu menyentuh aspek *tarbiyatun nufus* dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Oleh karenanya, menjadi sebuah keharusan bagi suatu masjid untuk menerapkan konsep masjid ramah anak agar anak terjaga sesuai dengan fitrahnya.

Dalam agama Islam dengan tegas melarang pemeluknya untuk memarahi anak-anak yang bermain di lingkungan masjid. Hal ini karena setiap tindakan kekerasan yang diterima oleh anak baik verbal maupun non verbal akan menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi psikologi anak dan menjadikannya enggan dan trauma untuk berkunjung kembali ke masjid. Oleh karenanya, sikap yang harus diambil ketika anak-anak membuat gaduh di masjid adalah dengan melakukan pendekatan dengan hati, yakni dilakukan dengan lembut melalui nasehat dan arahan yang dapat diterima oleh anak. (Hasballah, 2022) Sebagaimana ditegaskan dalam suatu hadits: bahwa suatu ketika Rosulullah membawa cucunya Umamah binti Rasulallah ke masjid. Menurut riwayat Abu Al 'Ash bin Rabi'ah bin 'Abdu Syamsi, ia menyebutkan, "Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi." (HR Bukhari 516).

Dari hadis di atas, Rosulullah saw telah memberikan teladan tentang bagaimana seharusnya perlakuan orang dewasa kepada anak-anak yang berkunjung ke masjid. Sikap ramah yang ditunjukkan oleh orang dewasa kepada

anak yang berkunjung ke masjid, dapat dijadikan metode pembiasaan yang cukup efektif agar anak terbiasa dan memiliki kecintaan lebih dini terhadap masjid. Oleh karenanya, seharusnya tidak terbesit dalam pikiran orang dewasa bahwa kehadiran anak-anak di masjid menjadi pengganggu kenyamanan dalam menjalankan beragam ibadah sehingga tidak diharapkan kehadirannya dalam suatu masjid. Masjid harus menjadi tempat yang dapat mendatangkan perasaan nyaman dan aman bagi anak. Jika anak merasa tidak nyaman berada di lingkungan masjid maka anak akan jauh dari lingkungan masjid dan aktivitasnya hanya akan dihabiskan dengan kenyataan zaman yang didalamnya menawarkan teknologi modern seperti smartphone, TV, game online, dan beragam media sosial yang dapat membuatnya semakin jauh dan jenuh jika harus berada di lingkungan masjid.

Ketika anak telah dikenalkan dengan masjid semenjak usia dini dan merasakan kenyamanan didalamnya, maka anak akan terbiasa beraktivitas di lingkungan masjid dengan beragam kegiatan positif yang tentunya akan berpengaruh positif terhadap perkembangannya (Hasyim, 2018). Sebagai upaya mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan fitrahnya, maka hal tersebut menjadi salah satu alasan terwujudnya konsep masjid ramah anak di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, yakni terimplementasi dalam wadah HAMAS.

## **B. Pembahasan**

Masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan misi utamanya memakmurkan masjid, berkomitmen memberikan kenyamanan kepada siapapun yang berkunjung ke masjid, termasuk kepada anak-anak. Beragam kegiatan yang berlangsung di Masjid Jogokariyan dimaksudkan untuk menemani tumbuh kembang anak dan sebagai wadah hiburan anak selama berada di lingkungan masjid. Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah memiliki kesadaran yang tinggi tentang keberadaan anak dalam suatu masjid sehingga mereka tidak pernah menghalangi anak untuk berkunjung ke masjid. Masjid Jogokariyan Yogyakarta tidak pernah sepi dari canda tawa anak-anak karena anak-anak begitu menikmati dan merasakan kenyamanan saat mereka berada di masjid. Mereka menyadari bahwa kegaduhan, bermain dan canda tawa anak-anak dalam suatu masjid merupakan suatu fitrah yang memang ada dalam diri anak sehingga keberadaan mereka sangat ditunggu

kehadirannya. Dengan beragam program yang mendukung tumbuh kembang anak, masjid Jogokariyan Yogyakarta menjadi salah satu masjid yang telah menerapkan konsep masjid ramah anak yang memiliki manfaat positif bagi anak.

1. Syuruq Berkisah.

Syuruq Berkisah dilaksanakan setiap hari Ahad pagi dalam setiap dua hingga tiga pekan sekali. Syuruq Berkisah ini diisi oleh Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PMMI). Dalam program Syuruq Berkisah ini biasanya diisi oleh Kak Ari, aaKak Bimo, Kak Firdaus, Bunda Likah. Program ini dimulai pukul 05.45 WIB dan berakhir pukul 07.00 WIB. Beberapa fasilitas yang didapatkan melalui program ini diantaranya adalah Ilmu yang bermanfaat, mendapatkan Voucher Pasar Rakyat senilai 10.000 per orang dan beragam hadiah lainnya yang memiliki nilai manfaat untuk adik-adik. Adapun yang bertugas untuk mensukseskan acara ini diantaranya adalah Mas Maaruf, Mas Nahel, Pak Lutfhi, Mbak Dafi.

2. Futsal HAMAS.

Program futsal ini ditujukan khusus untuk anak-anak putra HAMAS masjid Jogokariyan Yogyakarta. Olahraga futsal bertujuan untuk memfasilitasi adik-adik HAMAS putra yang memiliki minat dalam olahraga bola. Dengan olahraga futsal harapannya dapat meningkatkan kedekatan intens dan hangat diantara adik-adik HAMAS dan pengurus HAMAS.

3. Memasak

Ketika adik-adik HAMAS putra menghabiskan waktu untuk bermain futsal, maka adik-adik HAMAS putri memanfaatkan waktu untuk memasak. Diantara beberapa sajian yang pernah dicoba oleh adik-adik HAMAS putri dalam kegiatan memasak adalah es putar, dan bola-bola coklat.

4. Bersepeda pagi untuk HAMAS Jogokariyan.

Kegiatan bersepeda di hari ahad pagi ini ditujukan untuk adik-adik HAMAS putra dan putri. Ketika bersepeda telah sampai di lapangan, selanjutnya adalah melakukan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan secara bersama seperti bermain sepak bola, kasti dan games.

#### 5. Kreasi Bareng HAMAS

Selain kegiatan rutin di hari Ahad pagi, program HAMAS juga banyak yang diagendakan di malam ahad, salah satunya adalah Kreasi Bareng HAMAS. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengasah keterampilan yang dimiliki oleh adik-adik HAMAS. Dalam kegiatan ini, kreasi yang pernah dihasilkan oleh adik-adik HAMAS diantaranya pigura, kreasi dari stik es krim, kreasi dari kertas origami.

#### 6. Pengajian Malam Ahad.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam ahad diantara waktu shalat maghrib dan Isya. Pelaksana dari kegiatan ini adalah HAMAS. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media belajar untuk lebih mengenal tentang nama-nama sahabat yang berperan penting terhadap dakwah Islam Rasulullah. Kegiatan ini diisi oleh PPMI (Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia).

#### 7. TPA HAMAS Jogokariyan.

Kegiatan TPA yang dilangsungkan di masjid Jogokariyan Yogyakarta dilaksanakan setiap hari diantara waktu shalat Maghrib dan Isya. TPA ini rutin dilakukan tiga kali dalam sepekan, yakni hari Selasa, Rabu, Jumat. Di TPA HAMAS Jogokariyan kurang lebih terdapat 80 anak yang mengikuti kegiatan TPA. Metode yang digunakan di TPA HAMAS adalah metode UMMI, yakni metode pembelajaran klasikal dan baca simak murni. Dan terbagi beberapa kelas sesuai jilid yakni pra TK yang dibimbing oleh Ustadzah Bian, Jilid 1 dengan, Jilid 2 dengan Kak Nahel dan Ustadzah Silma, Jilid 3 dibimbing oleh Ustadzah Tata, Jilid 5 dengan Ustadzah Okta. Disamping itu juga terdapat kelas Qur'an dengan Ustadzah Zulfa, sedangkan kelas tajwid bersama Ustadzah Indra dan Ustadzah Nani. Adapun kelas khusus yang ditujukan untuk pengurus HAMAS dibimbing langsung oleh Ustadz Habib.

#### 8. Kegiatan Rihlah.

Kegiatan Rihlah bertujuan untuk mengembalikan semangat adik-adik HAMAS yang sudah menuntut ilmu di masjid Jogokariyan. Kegiatan ini diisi dengan acara Outbound yang bertempat di Desa Wisata Grogol, Grogol,

Kadipiro, Margodadi, Kec. Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55561.

#### 9. Petuah.

Petuah adalah pesantren Sabtu Ahad. Tema yang diusung dalam kegiatan petuah di setiap tahunnya berbeda beda. Tema yang pernah diangkat dalam kegiatan petuah salah satunya bertemakan tentang "Sempurnakan Sholatmu bersama Teman Mu".

### C. Simpulan

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah untuk mendapatkan pendidikan terbaik. Anak merupakan generasi emas yang sudah seharusnya ditanamkan kecintaan pada masjid sejak usia dini. Karenanya untuk memulai perubahan, maka masjid sebagai sentral utama umat Islam juga harus memberikan dukungan dalam upaya menjaga fitrah anak dan sekaligus mengembangkan potensi anak. Hal ini sebagaimana kebijakan yang berlangsung di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Pengurus masjid menyadari betul tentang pentingnya masa anak anak sebagai *golden age*, sehingga pengurus masjid Jogokariyan memberikan keleluasaan pada anak anak untuk melakukan beragam aktivitas di masjid. Hal ini yang kemudian memunculkan penerapakan Masjid Ramah Anak di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Beberapa program yang mendukung penerapan Masjid Ramah Anak di masjid Jogokariyan Yogyakarta; syuruq berkisah, futsal HAMAS, memasak, bersepeda pagi untuk HAMAS Jogokariyan, kreasi bareng HAMAS, pengajian malam Ahad, TPA HAMAS Jogokariyan, kegiatan rihlah, petuah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, R., & Prasasti, N. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN MASJID RAMAH ANAK DI MASJID ASY SYUHADA KOTA BONTANG. *Swatantra*, XXI(2), 169–178.
- Hasballah, R. (2022). *PEMAHAMAN JAMA'AH TENTANG KONSEP MASJID RAMAH ANAK (Studi di Masjid Al-Ihklas Desa Meringang Kec. Dempo Selatan Kota Pagar Alam Sumatera Selatan)*. UIN Fatmawati.
- Hasyim, W. (2018). KAJIAN HADIS MENGENAI MASJID RAMAH PERKEMBANGAN ANAK. *JURNAL LIVING HADIS*, III, 321–335.

<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1697>

- Musyanto, M. H., & Zakiyudin, I. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN MASJID RAMAH ANAK DI MASJID AR RAHMAH PERAK UTARA SURABAYA ( Implementation of Children-Friendly Mosque Management in Ar Rahmah Mosque North Perak of Surabaya ) Informasi Artikel. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar Rahmah*, 4, 15–20.
- Rochanah. (2019a). Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus di Masjid At Taqwa Desa Batu Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak). *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2).
- Rochanah. (2019b). Meningkatkan Kecintaan Anak Pada Al Qur'an Melalui "Kebun Qur'an." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, Vol. 7 No., 327–348.